

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan, dengan pendidikan seseorang akan mendapat banyak pengetahuan baru serta pengalaman yang dapat membantu dalam kelangsungan kehidupan sehari-hari. Agar menjadi bangsa yang terdepan dan sejahtera diperlukan generasi bangsa yang cerdas dan berpendidikan. Pendidikan dilaksanakan dalam beberapa jalur yaitu bisa berupa jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

Indonesia sendiri telah melaksanakan ketiga jalur pendidikan tersebut dan berlangsung sampai saat ini. Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut banyak sekali kendala dan juga hambatan, hambatan tersebut menjadi tantangan bagi penyelenggara pendidikan agar dapat menjadi lebih baik lagi kedepannya, serta dapat tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri, sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional dalam Pasal 3 tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Belajar adalah kunci penting dalam setiap usaha pendidikan, tanpa belajar sesungguhnya tidak ada proses pendidikan (Nurhaeni, 2016:8). Dengan belajar seseorang dapat mengetahui apa yang belum diketahuinya,

bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak bisa dilakukannya. Untuk dapat mengukur kesuksesan belajar yang dilakukan oleh seseorang, dapat diketahui melalui beberapa cara, salah satunya yaitu dengan pelaksanaan evaluasi. Evaluasi menjadi sangat penting karena melalui kegiatan tersebut dapat diketahui apakah proses belajar yang dilakukan selama ini dapat terlaksana dengan baik atau tidak, sehingga dapat dimengerti dan dipahami agar dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi yang dilaksanakan pada sistem pendidikan di Indonesia dalam prakteknya masih banyak memiliki kelemahan-kelemahan. Kelemahan tersebut terlihat dari masih banyaknya terjadi kecurangan akademik. Kecurangan akademik adalah perilaku yang tidak jujur yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan keuntungan. Kecurangan tersebut biasanya dilakukan agar mendapatkan nilai yang bagus dan dapat lulus dari proses evaluasi yang dilakukan oleh pelaku pendidikan. Kecurangan tersebut bisa berupa perilaku menyontek.

Menurut Sulastomo (2016:14) Perilaku menyontek adalah kegiatan, tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dengan menggunakan cara-cara yang tidak jujur atau curang untuk memalsukan hasil belajar dengan menggunakan bantuan atau memanfaatkan informasi dari luar secara tidak sah pada saat dilakukan tes atau evaluasi akademik untuk mencapai tujuan tertentu.

Menyontek adalah hal sudah tidak tabu lagi di Indonesia, dalam pelaksanaan pendidikan disekolah formal sebagian besar dari peserta didik

banyak yang melakukan tindakan kecurangan tersebut dengan berbagai cara, baik itu melihat catatan khusus yang sudah disiapkan, melihat handphone, menyalin jawaban teman, dan lain-lain. Perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik umumnya terus berkembang dari satu tingkat pendidikan, baik dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama, hal ini sesuai dengan hasil penelitian longitudinal yang dilakukan Anderman (Dalam Rahardiani, Indrawati & Sawitri, 2010: 02) yang menunjukkan bahwa menyontek sering dilakukan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikarenakan adanya perubahan keadaan lingkungan belajar yang dialami siswa, yaitu siswa mengalami masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah, lalu perubahan struktur kelas yang lebih besar, sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih kompetitif.

Perilaku menyontek dilakukan oleh peserta didik karena mereka menganggap bahwa menyontek adalah hal yang sudah biasa, Hartanto (2012:17) mengemukakan bahwa seorang yang memasuki usia remaja menganggap perilaku menyontek merupakan hal yang tidak menyalahi aturan. Siswa SMP mulai berani menggunakan trik-trik menyontek yang lebih beragam daripada siswa yang berada di sekolah dasar.

SMP N 19 Kota Jambi merupakan salah satu sekolah dimana peserta didiknya juga menunjukkan perilaku menyontek. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 April 2019 oleh peneliti, peneliti menemukan adanya kegiatan menyontek di satu kelas pada saat dilaksanakan ulangan harian di kelas tersebut. Peneliti mendapati adanya interaksi antar siswa baik

itu menanyakan jawaban maupun menunjukan jawaban ulangan hariannya kepada siswa lain, kondisi kelas sangat berisik karena peserta didiknya sibuk saling bertanya satu sama lain. Padahal terlebih dahulu, guru yang bersangkutan sudah sangat mengajarkan agar peserta didik tetap menjunjung tinggi sikap jujur dan memberikan peringatan awal bagi siapapun yang berani melakukan perbuatan curang maka kertas ulangan nya akan diambil dan nilai ulangan hariannya tidak akan dituntaskan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 07 Agustus 2020 dengan narasumber Guru BK di SMP N 19 Kota Jambi, peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa kelas VIII melakukan perilaku menyontek dengan berbagai cara yaitu saling berdiskusi atau betukar jawaban ketika proses ujian berlangsung, menggunakan kode-kode tertentu, serta dengan cara memilih posisi tempat duduk agar mudah untuk menyontek. Saat melakukan layanan BK terkait permasalahan menyontek, Guru BK mendapati faktor yang melatarbelakangi adanya perilaku menyontek pada siswa tersebut adalah karena takut jawaban salah, takut mendapat nilai yang buruk, lebih mempercayai jawaban teman, tidak memiliki persiapan yang baik untuk ujian, dan tidak mengetahui jawaban dari soal ujiannya.

Faktor yang menyebabkan seseorang menyontek yaitu ada faktor internal dan juga faktor eksternal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mujahidah (2009:183), mengenai faktor-faktor perilaku menyontek, salah satu dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa minim

percaya diri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek.

Blegur (2020:29) menyebutkan bahwa percaya diri adalah sikap percaya terhadap segala potensi yang melekat pada diri individu, yang selanjutnya direalisasikan dalam sebuah pikiran dan tindakan yang positif, konkrit dan tepat untuk kepentingan dan tujuan tertentu yang diprakarsai oleh individu itu sendiri. Percaya diri merupakan aspek penting dalam diri individu agar individu dapat mengembangkan segala potensi dan bakat yang dimiliki oleh individu.

Kepercayaan diri yang tinggi seharusnya dimiliki oleh seorang peserta didik. Peserta didik dengan rasa percaya diri yang tinggi akan dapat melalui proses pembelajaran dengan baik dan dapat mengenali bakat yang dimiliki sehingga dapat berprestasi dalam suatu bidang tertentu sesuai keahliannya. Percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik akan membuat mereka percaya dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya sehingga tanpa ragu-ragu dalam bertindak.

Blegur (2020:36) menyebutkan bahwa peserta didik dengan percaya diri yang tinggi, percaya bahwa apa yang ditugaskan kepadanya dapat dipertanggung jawabkan sesuai harapan, keinginan dan kebutuhan akademik. Peserta didik dengan rasa percaya diri yang tinggi tidak hanya dapat menyelesaikan tugasnya sesuai harapan tetapi juga dapat mempertanggung jawabkan tugasnya tersebut. Dengan begitu seorang dengan kepercayaan diri yang tinggi akan dapat menghindari perilaku menyontek karena merasa bisa

dan mampu dan percaya akan jawaban yang dimilikinya dan dapat mempertanggung jawabkannya.

Dari uraian latar belakang diatas, menunjukkan bahwa perilaku menyontek dapat terjadi karena berbagai faktor salah satunya yaitu rendahnya kepercayaan diri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VIII Di SMP N 19 Kota Jambi”.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang ada, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kepercayaan diri pada penelitian ini dibatasi pada rasa percaya individu akan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan keinginan dan kebutuhan akademik.
2. Perilaku menyontek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku menyontek yang dilakukan dalam Ulangan Harian (UH).
3. Penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas VIII SMP N 19 Kota Jambi Tahun Ajaran 2020/2021.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP N 19 Kota Jambi ?

2. Seberapa besar tingkat perilaku menyontek pada siswa kelas VIII di SMP N 19 Kota Jambi ?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII di SMP N 19 Kota Jambi ?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengungkapkan tingkat kepercayaan diri pada Siswa kelas VIII di SMP N 19 Kota Jambi.
2. Untuk mengungkapkan tingkat perilaku menyontek pada Siswa kelas VIII di SMP N 19 Kota Jambi.
3. Untuk Mengungkapkan hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII di SMP N 19 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa

Sebagai cerminan bagi siswa yang diteliti sehingga mereka dapat memahami dan mendapat informasi mengenai tingkat kepercayaan diri dan perilaku menyontek di lingkungan sekolahnya.

2. Bagi guru/konselor

Sebagai rujukan untuk dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan dalam melakukan layanan agar dapat meningkatkan kepercayaan diri serta dapat meminimalisir perilaku menyontek siswa.

3. Bagi kepala sekolah

Sebagai evaluasi dari program yang diterapkan disekolahnya, dan sebagai rujukan dalam menyusun program pendidikan dimasa yang akan datang

4. Bagi peneliti sendiri

Sebagai suatu pemuasan atas rasa ingin tahu, serta menjadi suatu pelajaran bagi peneliti untuk perbaikan proses pemberian layanan dimasa yang akan datang.

5. Bagi orang tua

Sebagai gambaran mengenai perilaku pada anak-anaknya yang terjadi disekolah, dan gambaran mengenai perkembangan kepercayaan diri pada anak- anaknya.

F. Anggapan Dasar

Penelitian didasari oleh asumsi sebagai berikut :

1. Setiap individu memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda.
2. Minim kepercayaan diri adalah aspek yang menyebabkan siswa tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan keinginan dan kebutuhan akademik.

G. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII SMP N 19 Kota Jambi.

H. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan makna dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini, sehingga terhindar dari kesalahan penafsiran, yaitu :

1. Kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempercayai kemampuan diri, bersikap optimis, mandiri dalam mengambil keputusan, dan mampu bertanggung jawab.
2. Perilaku menyontek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan yang disengaja, melakukan cara-cara yang tidak jujur atau curang, menggunakan bantuan, memanfaatkan informasi dari luar secara tidak sah dalam proses evaluasi atau ujian disekolah.

I. Kerangka Konseptual

